

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang atau simbol bunyi yang berkembang berdasarkan suatu aturan yang disepakati oleh pemakainya. Menurut Rintonga (dalam Devianty, 2017:227-228) mengungkapkan bahwa “Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia” Maka fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Dalam dunia pendidikan, Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa, dan sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Keterampilan berbahasa terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis termasuk bentuk komunikasi secara tidak langsung. Seseorang dapat menghasilkan tulisan yang baik apabila sudah menguasai pembentukan kata, perubahan-perubahan bentuk, fungsi perubahan-perubahan akibat proses morfologis, makna dan perubahanperubahannya, serta penggunaannya dalam pembentukan kalimat untuk menuangkan keseluruhan ide-ide dalam tulisan teks deskripsi. Keterampilan menulis tidak serta-merta datang dan dapat dikuasai, harus didukung oleh penguasaan penggunaan afiks-afiks tersebut dalam pembentukan kalimat dalam penulisan teks deskripsi. Keterampilan ini dikatakan demikian, karena dalam penerapannya melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu keterampilan membaca. Menurut Tarigan (2017:3), “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak

secara tatap muka dengan orang lain”. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan yang menuntut daya berpikir seseorang yang kreatif dan nantinya akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Produk dari tulisan tersebut dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi. Kelima bentuk tulisan tersebut memiliki aspek penilaian masing-masing seperti halnya penilaian bagi bentuk tulisan teks deskripsi.

Teks deskripsi merupakan teks yang berisi gambaran-gambaran mengenai suatu kejadian dengan maksud untuk menceritakan daya imajinasi yang dialami oleh pengarang. Sejalan dengan itu menurut Mariskan (Dalman, 2015:93) “Deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indra semata dengan teliti agar pembaca atau pendengar dapat melihat, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati serta dinikmati penulis”. Berkaitan dengan itu, Menurut Finoza (Dalman, 2015:93) “Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Keterampilan menulis teks deskripsi merupakan salah satu cara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan cara tertulis yang merupakan kemampuan siswa untuk mengekspresikan maksud melalui media bahasa, dalam melakukan pekerjaan menulis teks deskripsi diperlukan perencanaan mengenai topik dan tema yang akan ditulis, tujuan yang akan disampaikan, dan pembahasan yang akan diuraikan.

Dalam menulis teks deskripsi terdapat beberapa kriteria penulisan teks deskripsi yang baik dan benar. Beberapa kriterianya yaitu menentukan objek yang

akan dideskripsikan terlebih dahulu misalnya orang, tempat, benda, binatang, atau suasana, lalu menentukan perincian teks yang mencakup identifikasi dan klasifikasi, deskripsi bagian, dan penutup/kesimpulan (kesan-kesan), kemudian menyusun perincian objek ke dalam pola yang sistematis, yaitu berdasarkan urutan waktu, tempat, dan pola-pola lainnya. Setelah itu mengembangkan perincian objek menjadi teks deskripsi yang padu dan utuh dan yang terakhir menyunting teks yang sudah jadi agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang mungkin ada. Kesalahan bisa berkaitan dengan isi teks maupun tata bahasa. Dalam menulis teks deskripsi, siswa dituntut mampu menulis teks deskripsi sesuai dengan struktur, kaidah kebahasaan dan kriteria penulisan serta mampu menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII dan dengan pengamatan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menulis teks deskripsi yang baik dan sesuai dengan kriteria penulisan. Hal ini dikarenakan tiga faktor yang menjadi masalah dalam menulis teks deskripsi siswa. Ketiga faktor itu yaitu yang pertama, Siswa belum memahami cara menulis teks deskripsi dengan baik yang sesuai dengan kriteria penulisan. Kedua, kurangnya penguasaan siswa mengenai proses perubahan bentuk afiks-afiks dalam membangun kalimat pada teks deskripsi. Ketiga, siswa kurang mampu menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan terutama ke dalam teks deskripsi. Berdasarkan ketiga masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada kurangnya penguasaan siswa mengenai semua proses perubahan bentuk afiks-afiks dalam membangun kalimat pada teks deskripsi. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing dengan baik untuk memperbaiki penggunaan afiks (imbuhan kata) dalam

membangun kalimat pada teks deskripsi sehingga tulisan mengenai teks deskripsi mereka menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Afiks (imbuhan kata) merupakan salah satu kajian yang terdapat dalam morfologi.

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata. Afiks dapat dibedakan menjadi lima, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks. Sebagai afiks ia harus bisa diuji apakah mampu melekat pada bentuk lain, jika tidak dapat melekat pada bentuk-bentuk lain maka bukan termasuk afiks. Dan melalui afiksasi, kata kerja dapat diubah fungsinya menjadi kata benda begitupun sebaliknya. Penelitian penggunaan afiks sangat perlu dilakukan, karena dalam pelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan afiks sangat berpengaruh untuk membentuk kata yang baik, benar, dan yang sesuai dengan kaidah. Sehingga penelitian ini difokuskan pada penggunaan afiks dalam teks deskripsi karangan siswa, karena dalam teks deskripsi karangan siswa banyak menggunakan afiksasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penggunaan afiksasi pada teks deskripsi karangan siswa di sekolah SMP Negeri 14 Medan. Selain itu, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai penggunaan afiks pada karangan teks deskripsi dan dalam penelitian ini difokuskan pada afiks yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Data dalam penelitian ini bersumber dari teks deskripsi siswa yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Siswa belum memahami cara menulis teks deskripsi dengan baik yang sesuai dengan kriteria penulisan
- 2) Kurangnya penguasaan siswa mengenai proses perubahan bentuk afiks dalam membangun kalimat pada teks deskripsi
- 3) Siswa kurang mampu menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan terutama ke dalam teks deskripsi

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasarnya, maka peneliti membatasi masalah yang telah teridentifikasi. Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kurangnya penguasaan siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 mengenai semua proses perubahan bentuk afiks-afiks dalam membangun kalimat pada teks deskripsi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 tanpa penguasaan proses perubahan bentuk afiks-afiks dalam membangun kalimat?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 dengan penguasaan proses perubahan bentuk afiks-afiks dalam membangun kalimat?
3. Bagaimanakah hubungan penguasaan proses perubahan bentuk afiks-afiks dalam membangun kalimat terhadap kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

- 1 Untuk mendeskripsikan kegiatan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan tanpa penguasaan proses perubahan bentuk afiks-afiks dalam membangun kalimat.
- 2 Untuk mendeskripsikan kegiatan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan dengan penguasaan proses perubahan bentuk afiks-afiks dalam membangun kalimat.
- 3 Untuk mendeskripsikan hubungan penguasaan proses perubahan bentuk afiksafiks dalam membangun kalimat terhadap kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoretis

Secara teoretis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan peserta didik dalam penguasaan afiks dalam membangun kalimat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, yaitu membuat inovasi penguasaan afiks dalam menulis teks deskripsi.

1.6.2 Secara Praktik

Secara praktik hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru dalam mengajarkan materi menulis.
2. Bagi guru, diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bahwa afiks dalam membangun kalimat itu memiliki hubungan dengan kemampuan menulis teks deskripsi.

3. Bagi siswa, diharapkan mampu memberi kesadaran bahwa penguasaan afiks dalam membangun kalimat dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya teks deskripsi.
4. Bagi penelitian, menjadi bahan atau sumber referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai afiks dalam membangun kalimat dan kemampuan menulis teks deskripsi.

BAB II LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Landasan Teoritis

Dalam sebuah penelitian, landasan teoritis selalu mengurai teori-teori yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan penelitian serta titik acuan bagi penjelasan masalah penelitian. Teori-teori yang ada juga sebagai bahan acuan untuk permasalahan selanjutnya. Adapun teori-teori yang relevan dengan penelitian akan dijelaskan satu persatu.

2.1.1 Teks Deskripsi

Menulis teks deskripsi tidaklah mudah, memerlukan pengetahuan, keterampilan dan latihan yang terus menerus. Namun sebelum itu, sangat perlu mengetahui dan memahami pengertian teks deskripsi, ciri-ciri teks deskripsi, struktur teks deskripsi, jenis-jenis teks deskripsi, kaidah kebahasaan teks deskripsi serta langkah-langkah menyusun teks deskripsi yang baik dan benar, yang akan diuraikan berikut ini.

2.1.1.1 Definisi Teks Deskripsi

Menurut Finoza (Dalman, 2015:93) “Teks deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Berkaitan dengan itu menurut Mariskan

(Dalman, 2015:93) “Deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indra semata dengan teliti agar pembaca atau pendengar dapat melihat, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati serta dinikmati penulis”.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan sebuah objek dengan tujuan melukiskan, menggambarkan dan memberikan perincian terhadap objek yang dibicarakan tersebut. Perincian objek bertujuan agar pembaca seolah-olah melihat, merasakan dan menikmati sendiri objek tersebut. Tujuan dari teks deskripsi adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan kepada pembaca agar mereka memahami objek apa yang sedang dibahas atau dibicarakan dalam sebuah tulisan. Sedangkan teks deskripsi bermanfaat untuk memberitahukan suatu objek atau keadaan secara detail, membuat pembaca menjadi lebih paham tentang objek yang dideskripsikan, pembaca bisa ikut merasakan tentang keadaan atau mengetahui gambaran dari objek yang di deskripsi.

2.1.1.2 Ciri - Ciri Teks Deskripsi

Berikut ciri-ciri teks deskripsi yaitu sebagai berikut:

1. Menggambarkan sesuatu secara rinci dan bagian demi bagian.
2. Menggunakan pola urutan tertentu.
3. Mengungkapkan pengalaman
Mengungkapkan pengalaman rasional atau pengalaman emosional, atau keduanya sebagai hasil penginderaan.
4. Berusaha menghadirkan suatu peristiwa atau hal tertentu di depan pembaca.

2.1.1.3 Struktur Teks Deskripsi

Penyusunan teks deskripsi perlu diperhatikan strukturnya. Menurut Kemendikbud (2016:21) “Struktur teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan menjadi identifikasi, deskripsi dan kesimpulan.”.

1. Identifikasi

Penggambaran secara umum mengenai suatu objek yang dideskripsikan. objek yang bersifat umum yakni nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, pernyataan umum tentang objek. Kemendikbud (2016: 18) memberikan contoh identifikasi dari suatu objek, yaitu:

“Tongkonan adalah rumah adat masyarakat Toraja. Tongkonan berasal dari kata tongkon yang artinya duduk bersama-sama. Suku Toraja yang memiliki rumah adat ini pegunungan yang berbatasan dengan Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Rumah adat ini merupakan salah satu ikon suku Toraja selain upacara pemakamannya. Toraja termasyur oleh karena rumah adatnya yang unik dan cantik ini. Oleh karena arsitekturnya yang menarik, Tongkonan kemudian dinobatkan sebagai rumah adat Toraja. Tongkonan berada di antara pohonpohon bambu di puncak bukit. Tongkonan terletak sekitar 12 km ke arah utara dari Rantepao. Memasuki Rantepao akan kita temui Tongkonan berjajar rapi dan indah seakan menyambut dengan ramah setiap pengunjung yang datang”.

2. Deskripsi bagian

Struktur yang berkaitan dengan penggambaran objek secara terperinci. Terperinci artinya diperinci berdasarkan apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis), didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu/penulis membandingkan dengan apa), dirasakan penulis. Kemendikbud (2016:19) memberikan contoh deskripsi bagian dalam, yaitu:

“Rumah adat yang satu ini terbuat dari kayu yang bagus dan dihias dengan apik. Hiasan terdapat pada sekujur badan rumah dan atap rumah. Ukiran di

seujur bagian rumah menambah cantik bangunan ini. Ukiran yang menghias seujur bangunan bermotif garis-garis lengkung yang harmonis. Rumah adat yang berjenis rumah panggung ini juga terbuat dari kayu yang kokoh. Bukan kayu sembarangan tentunya. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat Tongkonan kabarnya memiliki kualitas juara dan hanya ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan saja. Tanpa vernis dan plitur, kayu rumah Tongkonan tetap awet hingga ratusan tahun. Suku Toraja juga menghias atap tersebut dengan tanduk kerbau. Kerbau memang perlambang kebangsawanan Suku Toraja. Atap rumah Tongkonan melengkung menyerupai perahu, terdiri atas susunan bambu. Tongkonan tersebut didekorasi dengan sejumlah tanduk kerbau yang ditancapkan di bagian depan rumah adat. Di setiap bangunan bagian depan terdapat deretan tanduk kerbau”.

Berdasarkan pengkajiannya, deskripsi bagian ini dibagi dalam beberapa jenis yaitu deskripsi berdasarkan ruang, anggota bagian-bagian objek, proses sesuatu berlangsung, dan pemfokusan, berikut penjabarannya;

a. Deskripsi bagian berdasarkan ruang

Dalam perincian bagian, deskripsi berdasarkan ruang yakni berupa perincian bagian-bagian ruang objek yang di deskripsikan. Misalnya penulis mendeskripsikan bagian pintu masuk, bagian tengah, bagian belakang. Perincian ruang juga dapat menyebut nama ruang-ruang dan ciri-cirinya.

b. Deskripsi bagian berdasarkan anggota bagian-bagian objek

Perincian mengenai bagian-bagian yang dideskripsikan berdasarkan objek yang dideskripsikan, contohnya; dalam mendeskripsikan keindahan suatu pantai, bagian bagian objek yang akan dideskripsikan berupa isi pantai, bawah lautnya, bibir pantai, ombak dan pasirnya, pemandangan tumbuhan dan hewan pantai.

c. Deskripsi bagian berdasarkan proses sesuatu berlangsung

Perincian mengenai bagian awal, mulai meningkat, puncak (inti), penutup. Contohnya; penulis mendeskripsikan awal pementasan, puncak adegan, mulai meluruh, dan penutup.

d. Deskripsi bagian berupa pemfokusan

Perincian mengenai bagian yang paling disukai dari bagian yang dideskripsikan.

Contoh:

“Bagian yang paling saya sukai dari perpustakaan ini adalah ruang bacanya. Desain unik dengan cat cerah memberikan kenyamanan yang luar biasa pada pengunjung”.

3. Kesimpulan

Struktur yang berkaitan dengan kesan dan amanat yang berisi kalimat penutup yang dari teks deskripsi. Berikut contoh penjabaran struktur Penutup

“Sungguh kaya warisan budaya Indonesia. Kita bangga memiliki warisan budaya dengan nilai artistik yang tinggi dan unik. Rumah adat Tongkonan warisan budaya yang perlu kita jaga”.

2.1.1.4 Jenis Teks Deskripsi

Terdapat beberapa jenis teks deskripsi yaitu:

1. Teks Deskripsi Spasial

Dalam teks deskripsi spasial, penulis menggambarkan objek secara detail khususnya ruangan, benda dan atau tempat. Contoh deskripsi spasial adalah sebagai berikut:

Bangunan stadion utama Manahan itu terlihat kukuh sekali. Bangunan stadion olahraga yang terdapat patung tokoh wayang di depannya itu tampak megah berdiri, dengan pilar-pilar yang besar dan kuat. Dindingnya dicat dengan warna kuning muda. Ditengah stadion tersebut terhampar lapangan luas yang di tumbuh dengan rumput hijau.

2. Teks Deskripsi Subjektif

Dalam teks deskripsi subjektif, penulis menggambarkan objek seperti tafsiran atau kesan rasa penulis. Tujuan teks ini adalah menciptakan pengalaman subjektif pada pembacanya. Contoh deskripsi subjektif adalah sebagai berikut:

Wanita itu memakai rok pendek warna merah muda yang sewarna dengan blusnya. Betapa sesuai dengan warna kulitnya yang putih dan bersih. Rok dan blusnya seakan-akan menambah kecantikannya sebagai karyawan sebuah Bank ternama. Jalannya sungguh luwes memikat hati setiap orang yang memandang.

3. Teks Deskripsi Objektif

Dalam teks deskripsi objektif, penulis menggambarkan objek dengan apa adanya (sebenarnya). Perasaan dan kesan subjektif serta opini penulis sedikit sekali tampak, bahkan tidak ada. Karangan ini tidak bermaksud mempengaruhi imajinasi dan interpretasi pembacanya. Contoh deskripsi objektif adalah sebagai berikut:

Sungai merupakan tempat bertemunya air dari parit- parit kecil di sekitar daerah tersebut. Diantaranya adalah sungai Ciliwung yang merupakan tempat bertemunya beberapa sungai kecil di Jakarta. Sungai ini terletak di Jakarta Selatan. Sungai Ciliwung juga mengalir di bawah jembatan besar tempat menghubungkan beberapa daerah. Keadaan sungai ini sebenarnya sangat besar, dan dapat di jadikan sebagai pemandangan yang indah.

2.1.1.5 Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Berikut ini beberapa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam sebuah teks deskripsi antara lain sebagai berikut.

1. Kata Benda

Kata benda dalam teks memiliki makna kebendaan dan kata benda akan dipakai dengan disesuaikan dengan topik yang dideskripsikan. Contoh kata benda yang sering dipakai seperti rumah, kantor, sekolah, guruku dan lain-lain. Dengan memasukan kata benda dalam teks, maka objek yang dipakainya jelas, jadi teks mudah dipahami pembaca.

2. Frasa kata benda

Teks juga seringkali menggunakan frasa kata benda untuk memperjelas suatu topik yang di deskripsikan. Contoh frasa kata benda yang sering dipakai dalam teks adalah beliau adalah seorang murid yang tidak pernah absen dalam belajar, dia merupakan petani yang sukses, beliau adalah guru yang baik hati dan lain-lain.

3. Kata Sifat

Kata sifat biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat dari objek yang dijelaskan atau dideskripsikan dan kata sifat sangatlah penting penggunaannya. Contoh kata sifat yang sering dipakai dalam teks seperti satu guru galak, dua topi warna merah, tiga dosen berprestasi, satu wanita cantik, dua pria suka merokok dan dan lain-lain.

4. Kata Kerja Transitif

Kate kerja transitif adalah kata kerja yang penggunaannya membutuhkan suatu objek dan secara umum kata kerja transitif bisa diubah ke dalam bentuk yang pasif. Kata kerja trasitif biasanya memakai imbuhan di bagian depannya. Contoh kata

kerja transitif seperti guru itu memakai batik warna biru, kepala sekola berencana memperbesar area sekolah dan lain-lain.

5. Kata kerja Pendapat atau Perasaan

Kata kerja pendapat adalah kata kerja yang biasanya dipakai untuk mendeskripsikan pandangan penulis mengenai suatu subjek. Contoh kata kerja pendapat atau perasaan seperti saya yakin wanita itu akan memiliki suami yang kaya raya, saya pikir itu adalah ayam yang penurut, saya yakin pria itu sering makan konsumsi vitamin untuk tubuh dan lain-lain.

6. Kata Keterangan

Kata keterangan dipakai dalam teks untuk menjelaskan suatu informasi tambahan mengenai suatu objek dan kata keterangan akan memperjelas suatu objek, jadi sifatnya sangat penting. Contoh kata kerja seperti di kantor, di sekolah, di warung, di toilet, di masjid, dengan cepat, dengan lambat, di hotel, di sawah dan lain-lain.

7. Bahasa Kiasan

Bahasan kiasan juga seringkali dipakai dalam teks, karena bahasa kiasan dipakai untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu hal. Bahasa kiasan memang membuat suatu objek menjadi lebih mudah diingat dan tulisan menjadi lebih mudah dipahami. Contoh bahasa kiasan seperti rambutnya lembut seperti salju, wajahnya bersih seperti air bening dan lain-lain.

2.1.1.6 Langkah-Langkah Menulis Teks Deskripsi

Berikut langkah-langkah menulis teks deskripsi antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan Tema

Segala proses tulis menulis wajib hukumnya menentukan tema. Karena tanpa hadirnya tema, maka sebuah pesan atau ide tidak bisa diwujudkan dalam sebuah karya tulis. Menentukan tema dalam teks deskripsi wajib dipenuhi. Tema juga dapat disebut sebagai gagasan pokok yang harus disimpan. Disimpan dalam hal ini adalah sebagai ide dasar yang akan dituliskan secara bertahap dan jelas, agar pembaca paham dan mengerti maksud tujuan penulis.

2. Menentukan Tujuan Penulisan

Setelah menentukan tema maka langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penulisan. Tujuan penulisan teks deskripsi adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan obyek dari sudut pandang penulis agar pembaca dapat merasakan, melihat, dan mendengar obyek yang dipaparkan dengan detail

3. Membuat Kerangka Tulisan

Langkah selanjutnya dalam menulis teks deskripsi adalah membuat kerangka tulisan. Ini sangat wajib dilakukan terutama buat yang sering mengalami distraksi dalam menulis. Atau buat yang sering mengalami kebingungan dalam membuat ide di tengah jalan, maka menulis kerangka tulisan itu wajib. Penulisan kerangka tulisan tidak sembarangan hadir. Karena kerangka tulisan juga sangat membantu ketika kehilangan arah atau pembahasan tulisan. Saat bingung dan tidak tahu harus menulis darimana, maka kerangka tulisan sebagai pengingat apa saja yang harus kita tulis di dalam paragraf deskripsi. Dengan kata lain, penulisan paragraf deskripsi sebagai pengiring agar terstruktur dalam menyampaikan gagasan.

4. Mengembangkan Kerangka Karangan

Setelah membuat kerangka tulisan maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan kerangka karangan. Di tahap inilah kita bisa mendeskripsikan

gagasan, ide, dan kajian kita. Dengan kata lain, di lembar inilah kita bebas mengeksplorasi penemuan, pesan, dan ide kita sebebasnya. Jangan anggap di bab ini sulit. Sebenarnya tidak sulit, kita hanya mengembangkan hasil gagasan dan ide kita sesuai karakter dan gaya yang kita mau. Jika masih terasa sulit mengembangkannya, maka kita cukup menulis apa apa saja yang ditemukan di lapangan.

5. Refleksi Karangan

Langkah terakhir menulis teks deskripsi adalah refleksi karangan. Di tahap inilah kita bisa fokus memperhatikan tanda baca, ejaan, diksi dan kesesuaian kalimat. Apakah kalimatnya sudah bisa dipahami, atau belum. Di tahap ini kita sebagai penulis wajib untuk mempercantik teks deskripsi. Tujuannya jelas, agar pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan.

2.1.2 Afiks (Imbuhan)

Afiks merupakan bentuk linguistik yang di dalam suatu kata dan merupakan unsur langsung, yang bukan kata dan bukan pokok kata. Melainkan mengubah leksem menjadi kata kompleks, artinya mengubah leksem itu menjadi kata yang mempunyai arti lebih lengkap. Misalnya, kata cangkul yang berkelas kata benda apabila ditambahkan dengan imbuhan me-, maka menjadi kata mencangkul sehingga kelas kata juga berubah menjadi kata kerja. Berikut akan dijelaskan definisi afiks (imbuhan).

2.1.2.1 Definisi Afiks (Imbuhan)

Afiks atau imbuhan adalah sesuatu yang ditambahkan ke dalam suatu kata. Afiks merupakan sebuah morfem terikat, artinya afiks tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus terikat dengan morfem lain. Sejalan dengan itu Chaer (2017:2) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa afiks merupakan imbuhan yang terikat dan tidak dapat berdiri sendiri sehingga selalu berdampingan dengan kata dasar. Afiks atau imbuhan ini tidak memiliki makna leksikal tetapi hanya mempunyai makna gramatikal. Artinya, sebuah afiks atau imbuhan hanya mempunyai makna apabila sudah diimbuhkan pada suatu kata. Makna sebuah afiks pun bervariasi tergantung kata apa yang melekat padanya.

Contoh: afiks me- tidak mempunyai arti, tetapi ketika ditambahkan ke dalam kata darat menjadi mendarat barulah mempunyai arti. Afiks me- pada kata mendarat artinya ialah menuju; jadi mendarat artinya menuju darat. Kemudian afiks me- jika diimbuhkan pada kata lain, seperti tanam menjadi menanam maka afiks me- tersebut memiliki arti melakukan tindakan. Jadi, menanam artinya melakukan tindakan tanam. Jadi, afiks me- pada kata mendarat dan menanam memiliki makna yang berbeda.

Proses pengimbuhan afiks ke dalam sebuah kata disebut dengan afiksasi atau pengimbuhan. Afiks atau imbuhan bisa melekat pada kata dasar atau kata turunan. Contoh afiks yang melekat pada kata turunan:

A. ke-an (afiks) + kurang (kata dasar) = kekurangan

B. ber (afiks) + tanggung jawab (kata majemuk) = bertanggung jawab

2.1.2.2 Jenis-Jenis Afiks (Imbuhan)

Terdapat beberapa jenis afiks (imbuhan) yang meliputi:

1. Prefiks (Awalan)

Prefiks adalah imbuhan yang melekat di depan bentuk kata dasar. Dengan kata lain afiks jenis ini biasa disebut awalan. Contoh prefiks atau awalan, diantaranya me-, di-, ter-, se-, men-, pen-, per-, ber-, dan sebagainya. Misal kata berlayar.

Berlayar berasal dari kata dasar layar ditambah prefiks ber-.

2. Infiks (Sisipan)

Infiks merupakan jenis afiks yang melekat di tengah kata dasar. Tidak banyak contoh infiks dalam bahasa Indonesia. Misalnya gerigi. Gerigi berasal dari kata dasar gigi yang ditambah infiks –er. Contohnya : -el-, -em-, dan -er-.

3. Sufiks (Akhiran)

Sufiks merupakan imbuhan yang melekat pada belakang bentuk kata dasar. Afiks jenis ini sering disebut dengan akhiran. Istilah ini juga berasal dari bahasa Latin *suffixus* yang berarti melekat (*fixus, figere*). Sufiks asli dalam bahasa Indonesia juga sangat terbatas. Masih banyak akhiran-akhiran asing lain yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu -i, -kan, -an, –isasi, -er, -is, dan sebagainya. Sehingga beberapa akhiran-akhiran asing tersebut disebut sufiks serapan dari bahasa lain. Contoh sufiks yaitu awalnya. Awalnya berasal dari kata dasar awal ditambah dengan sufiks –nya.

4. Konfiks (Gabungan)

Konfiks adalah afiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu. Karena berfungsi untuk mendukung makna tertentu itulah maka konfiks tidak dianggap sebagai prefiks atau sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan bentuk yang tidak terpisahkan. Dan karena morfem merupakan komposit bentuk beserta artinya, maka konfiks dianggap satu morfem, bukan gabungan dua morfem. Contohnya berlarian. Berlarian berasal dari kata dasar lari yang memperoleh imbuhan ber- dan -an.

5. Simulfiks

Simulfiks adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan imbuhan yang ditambahkan akan melebur dengan kata dasar. Jadi, simulfiks mengganti satu atau lebih huruf untuk mengubah makna kata. Contohnya adalah kata sate yang berubah menjadi nyate. Contoh lainnya tongkrong menjadi nongkrong.

6. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks dan konfiks memang mirip, tetapi sebenarnya keduanya tidak sama. Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa contoh kombinasi afiks, yaitu: mekan, me-i, memper-kan, memper-i, keber-kan, ter-kan, per-kan, pe-an, dan se-nya. Penggunaan konfiks dilakukan secara langsung pada kata dasar, sedangkan kombinasi afiks terjadi secara bertahap. Contohnya kata penyesuaian dari kata dasar sesuai. Kata penyesuaian dimulai dari menye-kan.

2.1.2.3 Proses Perubahan Bentuk (Morfofonemik)

Morfofonemik disebut juga morfofonologi atau morfonologi, atau proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Perubahan fonem itu tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya.

Proses morfofonemik yang terjadi pada Bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga proses, antara lain:

a. Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem merubah suatu fonem pada morfem akibat bertemu dengan morfem lainnya.

Contoh:

1) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- akan berubah menjadi fonem /m/, jika bertemu dengan morfem-morfem yang diawali dengan fonem (p, b, dan f).

Misalnya:

meN- + pinjam = meminjam

meN- + fatwakan = memfatwa

peN- + batik = pembatik

2) fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- akan berubah menjadi fonem /n/, jika bertemu dengan morfem-morfem yang diawali dengan fonem (t, d, dan s).

Misalnya:

meN- + tutup = menutup peN-

+ tutup = penutup

3) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- akan berubah menjadi fonem /n/, jika bertemu dengan morfem yang diawali fonem (s, c, dan j). Misalnya:

meN- + sapu= menyapu peN-

+ sapu= penyapu meN- + cari

= mencari meN- + jauh=

menjauh

4) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- akan berubah menjadi fonem /ŋ/, jika bertemu dengan morfem yang diawali dengan fonem (k, g, kh, dan h, serta vokal).

Misalnya:

5) Fonem /r/ pada morfem ber- dan per- akan berubah menjadi fonem /l/, jika bertemu dengan morfem-morfem seperti ajar. Misalnya:

ber- + ajar= belajar per-

+ ajar= pelajar

6) Fonem /ʔ/ akan berubah menjadi fonem /k/, akibat bertemu dengan morfem kean. Misalnya:

ke-an + duduk/duduʔ/ = kedudukan ke-an

+ rusak/rusaʔ/ = kerusakan

b. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem merupakan proses penambahan fonem pada suatu morfem akibat pertemuan suatu morfem dengan morfem lainnya. Biasanya fonem yang ditambahkan yaitu fonem /e/. Jadi morfem meN- akan menjadi menge- dan morfem peN- akan menjadi penge-. Misalnya:

meN- + cat=mengecat meN- + las=
mengelas peN- + cat= pengecat peN- +
las= pengelas per-an + tikai =
pertikaian/pertikaiyan/ ke-an + pulau=
kepulauan/kepulawan/

c. Proses Penghilangan Fonem

Proses penghilangan fonem merupakan hilangnya sebuah fonem akibat pertemuan dengan sebuah morfem dengan morfem yang lain.

1) Hilangnya fonem /n/ pada morfem meN- dan peN- akibat bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Misalnya:

meN- + lerai = melerai meN- +
rumuskan= merumuskan meN- +
yakinkan= meyakinkan meN- +
warnai= mewarnai peN- + lupa=
pelupa

2) Hilangnya fonem /r/ pada morfem ber-, per-, dan ter- akibat bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ə r/. Misalnya:

ber- + rapat= berapat ber-

+kerja= bekerja per- +

ragakan= peragakan ter- +

rasa= terasa

3) Fonem-fonem /p, t, s, k/ pada awal morfem hilang akibat bertemu morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem itu.

Misalnya:

meN- + paksa= memaksa meN-

+ tulis= menulis peN- + paksa=

pemaksa

2.1.3 Kalimat

Kalimat yang paling sederhana dalam bahasa Indonesia hanya mengandung dua unsur, yaitu S dan P. Subjek (S) dalam kalimat merupakan topik pembicaraan, sedangkan Predikat (P) menerangkan tentang subjek. Namun, kalimat kadang-kadang disertai dengan pelengkap yang disebut juga dengan objek (O). Berikut akan dijelaskan definisi dari kalimat.

2.1.3.1 Definisi Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat juga merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) untuk menyatakan kalimat berita atau yang bersifat informatif, tanda tanya (?) untuk menyatakan pertanyaan dan tanda seru (!) untuk menyatakan kalimat perintah.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Kalimat

Sebuah kalimat bisa disebut sebagai kalimat jika memenuhi ciri berikut ini.

1. Memiliki lebih dari satu klausa.
2. Diawali dengan huruf besar.
3. Diakhiri dengan tanda baca.
4. Memiliki minimal subjek dan predikat.
5. Berwujud satu ide dengan makna utuh dan tidak bersifat ambigu.

2.1.3.3 Unsur-Unsur Kalimat

Berikut ini beberapa unsur-unsur kalimat. Kumpulan kata-kata tanpa ada unsur-unsur di bawah ini, tidak bisa disebut sebagai kalimat.

1. Subjek

Unsur yang pertama adalah subjek. Menurut KBBI, Subjek adalah penanda yang digunakan pembicara atau penulis dalam membuat kalimat. Bisa dikatakan, subjek adalah pokok kalimat. Subjek bisa berwujud kata benda, frasa, atau kata kerja meskipun jarang.

2. Predikat

Menurut KBBI, predikat adalah bagian dari kalimat yang digunakan sebagai penanda dari apa yang ada dalam subjek. Bisa dikatakan, predikat adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan subjek. Jenisnya ada banyak, predikat bisa berupa frasa kalimat, kata benda, kata sifat, frasa preposisi, frasa numeral, dan lainnya.

3. Objek

Objek adalah sesuatu yang menjadi sasaran dari subjek. Dalam kalimat aktif, objek diletakkan setelah subjek. Namun dalam kalimat pasif, objek diletakkan sebelum subjek. Objek bisa berupa kata benda maupun frasa nomina.

4. Pelengkap

Unsur ini bersifat opsional untuk digunakan. Jika digunakan, maka pelengkap ini bisa dimanfaatkan untuk memberi keterangan dari kata-kata sebelumnya.

5. Keterangan

Fungsinya ada untuk meluaskan makna, bisa juga menjadi pembatas antara makna predikat dan makna subjek.

2.2. Kerangka Konseptual

Pada landasan teoretis telah dijabarkan dan dijelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini disajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan landasan teoretis sebagaimana diberikan pada kajian diatas, secara operasional dapat diartikan bahwa

Teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan sebuah objek dengan tujuan melukiskan, menggambarkan dan memberikan perincian terhadap objek yang dibicarakan tersebut. Perincian objek bertujuan agar pembaca seolah-olah melihat, merasakan dan menikmati sendiri objek tersebut. Tujuan dari teks deskripsi adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan kepada pembaca agar mereka memahami objek apa yang sedang dibahas atau dibicarakan dalam sebuah tulisan. Sedangkan teks deskripsi bermanfaat untuk memberitahukan suatu objek atau keadaan secara detail, membuat pembaca menjadi lebih paham tentang objek yang dideskripsikan, pembaca bisa ikut merasakan tentang keadaan atau mengetahui gambaran dari objek yang di deskripsi.

Afiks atau imbuhan adalah sesuatu yang ditambahkan ke dalam suatu kata. Afiks merupakan sebuah morfem terikat, artinya afiks tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus terikat dengan morfem lain. Afiks atau imbuhan ini tidak memiliki makna leksikal tetapi hanya mempunyai makna gramatikal. Artinya, sebuah afiks atau imbuhan hanya mempunyai makna apabila sudah diimbuhkan pada suatu kata. Makna sebuah afiks pun bervariasi tergantung kata apa yang melekat padanya. Ada banyak jenis afiks atau imbuhan tetapi dalam bahasa Indonesia hanya terdapat empat jenis afiks atau imbuhan, yaitu: Prefiks (awalan), Infiks (sisipan), Sufiks (akhiran) dan Konfiks (gabungan)

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat juga merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan

maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) untuk menyatakan kalimat berita atau yang bersifat informatif, tanda tanya (?) untuk menyatakan pertanyaan dan tanda seru (!) untuk menyatakan kalimat perintah.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 (Ha): Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan afiks dalam membangun kalimat terhadap kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara afiks dalam membangun kalimat terhadap kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian itu harus dilakukan secara sistematis, sesuai dengan aturanaturan. Metode penelitian yang digunakan secara sistematis atau sesuai dengan aturan untuk meneliti sesuatu hal disebut dengan metodologi penelitian. Hasil penelitian akan baik dan bermanfaat jika dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alasan peneliti memilih metode kuantitatif adalah karena metode ini sudah mempunyai teori dan hipotesis yang pasti sehingga hanya menguji serta memastikan dilapangan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif melalui desain korelasional. Dikatakan menggunakan metode kuantitatif deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data berupa angka dari variabel yang diteliti kemudian menemukan keterkaitan variabel

satu dengan yang lain. Dikatakan menggunakan desain korelasional karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan variabel-variabel, juga menguji sifat hubungan diantara variabel tersebut.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian yang akan diuraikan berikut ini

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 di Jalan Pandan No. 4, Gang Buntu, Kecamatan Medan Tim Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun pertimbangan dalam memilih sekolah ini yaitu:

- a. SMP Negeri 14 Medan belum pernah dijadikan tempat penelitian dengan permasalahan yang sama dengan penelitian ini.
- b. Di sekolah ini ditemukan siswa yang masih mengalami kesulitan menguasai proses perubahan bentuk afiks dalam membangun kalimat pada teks deskripsi
- c. Di sekolah SMP Negeri 14 Medan, sampel dan populasi homogen dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh tepat.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan pada semester genap dan pada tahun ajaran 2022/2023 di SMP Negeri 14 Medan. Penelitian di sekolah dilakukan selama tiga hari, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Jadwal	Keterangan
----	--------	------------

16	ACC Skripsi											
17	Sidang Meja Hijau											

3.3 Populasi Dan Sampel

Berikut ini akan dibahas populasi dan sampel pada penelitian ini

3.3.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2016:80) mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 174 orang. Berikut rincian jumlah keseluruhan siswa-siswi kelas VII.

Tabel 3.3 Rincian Jumlah Keseluruhan Kelas VII SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII-A	29 Siswa
2	VII-B	29 Siswa
3	VII-C	29 Siswa
4	VII-D	29 Siswa
5	VII-E	29 Siswa
6	VII-F	29 Siswa
	Jumlah	174 Siswa

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel yang telah diambil dari populasi haruslah mewakili jumlah data yang diperoleh (Sugiyono 2016:81). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kluster sampling. Teknik dengan mengacak kelompok kelas kemudian kelas yang terpilih adalah yang menjadi sampel. Adapun langkah pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Menulis nomor pada kertas sesuai jumlah kelompok kelas lalu di gulung.
2. Kertas yang sudah digulung di masukkan ke dalam tabung.
3. Tabung dikocok setelah itu diambil satu gulungan kertas.
4. Angka yang tertulis pada kertas menjadi kelompok kelas yang terpilih sekaligus menjadi sampel dalam penelitian.

Dari langkah pengambilan sampel tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan sampel 29 orang siswa dengan tindakan satu kelas yang mewakili yaitu kelas VII-C SMP Negeri 14 Medan.

3.4 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah penguasaan afiks dalam membangun kalimat. Afiks atau imbuhan adalah sesuatu yang ditambahkan ke dalam suatu kata. Afiks merupakan sebuah morfem terikat, artinya afiks tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus terikat dengan morfem lain. Adapun yang dimaksud dengan kalimat yaitu satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Data pada variabel bebas

penguasaan afiks dalam membangun kalimat yaitu skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes objektif.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah teks deskripsi. Teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan sebuah objek dengan tujuan melukiskan, menggambarkan dan memberikan perincian terhadap objek yang dibicarakan tersebut. Perincian objek bertujuan agar pembaca seolah-olah melihat, merasakan dan menikmati sendiri objek tersebut. Data pada variabel terikat keterampilan menulis teks deskripsi adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes subjektif.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian digunakan untuk menjangkau data penelitian.

Menurut Sugiyono (2016:148), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk tes objektif pilihan berganda, dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, dan D. dan tes subjektif yang berbentuk tes penugasan.

3.5.1 Tes Objektif (Pilihan Berganda)

Tes objektif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menguasai afiks dalam membangun kalimat. Tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban (A, B, C, dan D). Tes ini menggunakan nilai mutlak 0 untuk salah dan nilai 1 untuk soal

yang benar dari setiap butir soal. Lebih jelasnya berikut kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Penguasaan Afiks Dalam Membangun Kalimat

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Menentukan makna prefiks (awalan) dalam kalimat	1,3,4,5,6	5
2.	Menentukan makna infiks (sisipan) dalam kalimat	8,9	2
3.	Menentukan makna sufiks (akhiran) dalam kalimat	10,11,12	3
4.	Menentukan makna konfiks (gabungan) dalam kalimat	15,17,20	3
5.	Menentukan kata imbuhan yang tepat dalam melengkapi bagian yang rumpang pada kalimat	14,16,18	3
6.	Menentukan unsur fungsi dalam kalimat	2,7,13,19	4
	Jumlah		20

3.5.2 Tes Subjektif (Penugasan)

Adapun instrumen yang mengukur keterampilan menulis dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk penugasan. Siswa diminta untuk menulis teks deskripsi dengan tema bebas. Berikut tes penugasan serta indikator penilaian tes penugasan yang digunakan.

Buatlah sebuah teks deskripsi bertema bebas namun didalamnya sudah terdapat bermacam-macam afiks (imbuhan).

Petunjuk pengerjaan teks deskripsi dan menandai afiks yang ada didalam teks tersebut.

- a) Tuliskan nama dan kelas masing-masing
- b) Kerjakan soal selama 50 menit

Tabel 3.5 Skor/Indikator Menulis Teks Deskripsi

Nomor	Aspek	Indikator	Skor
1.	Menentukan Judul	a. Siswa sangat mampu menentukan judul dalam menulis teks deskripsi	5
		b. Siswa mampu menentukan judul dalam menulis teks deskripsi	4
		c. Siswa cukup mampu menentukan judul dalam menulis teks deskripsi	3
		d. Siswa kurang mampu menentukan judul dalam menulis teks deskripsi	2
		e. Siswa tidak mampu menentukan judul dalam menulis teks deskripsi	1
2.	Keruntunan	a. Siswa sangat mampu menuliskan	5

	Pemaparan	keruntutan pemaparan	
		b.Siswa mampu menuliskan keruntutan pemaparan	4
		c. Siswa cukup mampu menuliskan keruntutan pemaparan	3
		d. Siswa kurang mampu menuliskan Keruntutan pemaparan	2
		e. Siswa tidak mampu menuliskan Keruntutan pemaparan	1
3.	Unsur Afiks Pada Teks Deskripsi	a. Siswa sangat mampu menuliskan unsur afiks pada teks deskripsi	5
		b. Siswa mampu menulis unsur afiks pada teks deskripsi	4
		c. Siswa cukup mampu menuliskan unsur afiks pada teks deskripsi	3
		d. Siswa kurang mampu menuliskan unsur afiks pada teks deskripsi	2
		e. Siswa tidak mampu menuliskan unsur afiks pada teks deskripsi	1

4.	Kalimat Efektif	a. Siswa mampu menggunakan kalimat efektif	5
		b. Siswa mampu menggunakan kalimat efektif	4
		c. Siswa cukup mampu menggunakan kalimat efektif	3
		d. Siswa kurang mampu menggunakan kalimat efektif	2
		e. Siswa tidak mampu menggunakan kalimat efektif	1
5.	Ketepatan Ejaan	a. Siswa mampu menguasai ketepatan ejaan	5
		b. Siswa mampu menguasai ketepatan ejaan	4
		c. Siswa cukup mampu menguasai ketepatan ejaan	3
		d. Siswa kurang mampu menguasai ketepatan ejaan	2
		e. Siswa tidak mampu menguasai ketepatan ejaan	1

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data. Menurut

Sugiyono (2016:308) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan peneliti adalah mengumpulkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. berkaitan dengan pernyataan tersebut Arikunto (2016:100) mengatakan bahwa “pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data yaitu memberikan soal pilihan berganda dan soal penugasan kepada siswa dan memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan soal tersebut. Setelah selesai mengerjakan, peneliti mengumpulkan soal yang telah diberikan tadi, lalu setelah semuanya telah terkumpul selanjutnya akan di analisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

- 1) Mengoreksi kertas kerja peserta didik
- 2) Memberikan skor pada lembaran tugas peserta didik

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga mudah dipahami. analisis data pada penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan data-data dari responden. Analisis data pada penelitian ini diantaranya :

1. Pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan data hasil dari responden, berupa tes objektif dan penugasan.
2. Mengoreksi soal pilihan berganda dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{B - \frac{S}{N} \times \frac{P-1}{1}}{N} \times 100 \quad (\text{Zinal Arifin, 2018:229})$$

Keterangan:

B = Jumlah soal yang dijawab benar

S = Jumlah soal yang dijawab salah

P = Jumlah pilihan jawaban tiap soal

1 = Bilangan tetap

N = Jumlah soal

3. Mengoreksi teks deskripsi dari hasil tes penugasan menulis teks deskripsi.
4. Penyajian data dengan pentabulasian data kemampuan penguasaan afiks dalam membangun kalimat dan kemampuan menulis teks deskripsi.
5. Menentukan atau menghitung mean data dengan rumus mean skor data tunggal.

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

X : nilai rata-rata

X_i : nilai data ke i

N : banyaknya data

Menentukan simpangan baku data tunggal dengan rumus simpangan baku data tunggal

$$s^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n}$$

s^2 = simpangan baku

x_i = nilai ketekanan

\bar{x} = mean atau rata-rata data

n = banyaknya data

6. Penarikan kesimpulan, setelah peneliti menyajikan data-data dari responden maka peneliti menarik kesimpulan dari data yang disajikan. Setelah itu diperlukan juga uji lain untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Pengujian Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah uji liliefors. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n . Berdasarkan sampel ini berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal. Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut: Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n

Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$

Menghitung preposisi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$

- a) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

- b) Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefers dengan taraf nyata 0,05(5%)

Kriteria pengujian:

1. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.7.2 Pengujian Validitas

Untuk melakukan suatu penelitian dibutuhkan suatu instrumen. Suatu instrumen dapat digunakan untuk mengukur sesuatu apabila instrumen tersebut valid. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Oleh karena itu dibutuhkan uji validitas tes. Validitas tes adalah suatu ukuran untuk menentukan tingkat kesukaran suatu tes. Adapun rumus nya

$$r = \frac{n\bar{X}(\sum Y) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

yaitu sebagai berikut:

Keterangan :

N = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah skor item dan skor total

3.7.3 Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus KR-20. Rumus KR 20 adalah rumus untuk uji reliabilitas item yang mirip dengan cronbach alpha. Rumus ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1937. Apabila cronbach alpha dapat digunakan untuk item soal dengan pilihan jawaban lebih dari 2, maka rumus KR 20 hanya untuk item soal dengan pilihan jawaban 2 macam atau yang disebut dengan dikotomi. Rentang nilainya berada diantara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka semakin reliabel. Berikut dibawah ini adalah rumus Kuder Richardson 20:

$$KR - 20 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

n = banyaknya item soal S_t^2 = varians p =

proporsi siswa yang menjawab benar q =

1-p

Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas KR-20

0.800-1.000	Sangat Tinggi
0.600-0.800	Tinggi
0.400-0.600	Cukup
0.200-0.400	Rendah
0.000-0.200	Sangat Rendah

3.7.4 Pengujian Korelasional

Pengujian korelasional yang dipakai dalam penelitian ini adalah korelasi product moment pearson. Korelasi ini dikemukakan oleh Karl Pearson tahun 1900. Fungsi dari korelasi ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent). Teknik analisis korelasi product moment pearson ini termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio. Adapun rumus dari korelasi product moment pearson adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N\sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (N\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

Korelasi product moment pearson ini dilambangkan (r) dengan ketentuan bahwa nilai r tidak lebih dari harga (-1 < r < 1). Apabila nilai r = -1 artinya korelasinya negatif sempurna, jika r = 0 artinya tidak ada korelasi dan apabila nilai r = 1 berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.7 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah

0,00 – 0,199	Sangat Rendah
--------------	---------------

3.7.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis asosiatif meliputi korelasi product moment. Karena penelitian ini bertujuan untuk mencari bagaimana hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antar dua variabel yang merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam sampel.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2021:228})$$

Keterangan: r_{xy} : Korelasi antara variabel

x dengan y

X : $(x_i - \bar{x})$

Y : $(y_i - \bar{y})$

H_0 diterima apabila $(r_h) \leq (r_t)$ yang sekaligus menolak H_a

H_a diterima apabila $(r_h) > (r_t)$ yang sekaligus menolak H_0 .